



**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI PENERAPAN
PEMBELAJARAN MELALUI METODE STUDENT TEAMS
ACHIEVEMENT DIVISIONS (STAD) PADA MATA
PELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI KELAS VIII
MTs AL HASANAH MEDAN**

PROPOSAL SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*

OLEH:

ILHAM KARIM PARAPAT

NIM. 31.13.3.183.

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA

MEDAN

2018



**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI PENERAPAN
PEMBELAJARAN MELALUI METODE STUDENT TEAMS
ACHIEVEMENT DIVISIONS (STAD) PADA MATA
PELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI KELAS VIII
MTs AL HASANAH MEDAN**

PROPOSAL SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*

OLEH:

ILHAM KARIM PARAPAT
NIM. 31.13.3.183

PEMBIMBING SKRIPSI

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

Drs. Abd. Halim Nasution, M.Ag
NIP. 19581229 198703 1 005

Dra. Arlina, M.Pd
NIP. 19680607 199603 001

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**

ABSTRAK

NAMA : Ilham Karim Parapat
Nim : 31133183
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Pembimbing : I. Drs. Abd. Halim Nasution, M.Pd
II. Dra. Arlina, M.Pd
Judul : **MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI PENERAPAN PEMBELAJARAN MELALUI METODE STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISIONS (STAD) PADA MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI KELAS VIII MTS AL HASANAH MEDAN.**

Kata Kunci : Hasil Belajar, Metode Student Teams Achievement Divisions (STAD).

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan: 1) hasil belajar siswa di kelas VIII MTs Al Hasanah Medan pada mata pelajaran akidah akhlak sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif dengan metode students teams achievement divisions (STAD), 2) hasil belajar siswa di kelas VIII MTs Alhasanah Medan pada mata pelajaran Akidah Akhlak setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif dengan metode Student teams Achivement Divisions (STAD).

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas dengan dua siklus dan untuk tiap siklusnya terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi melalui metode student teams achievement Divisions (STAD) pada mata pelajaran akidah akhlak. Penelitian ini dilaksanakan di MTs Al Hasanah Medan. Subjek penelitian ini adalah siswa/I kelas VIII dengan jumlah siswa 24 siswa/I yang terdiri dari 16 laki-laki dan 8 perempuan.

Berdasarkan hasil penelitian, melalui penggunaan metode student teams achievement Divisions (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas VIII MTS Al Hasanah medan. Hasil belajar siswa sebelum menggunakan metode student teams achievement Divisions (STAD) hasilnya dari 24 jumlah siswa hanya 3 orang siswa (12. 50 %) yang mencapai syarat ketuntasan belajar dan dari pre test diperoleh nilai rata-rata kelas 45% mendapatkan nilai yang rendah.

Pada siklus I, guru memberikan post test diperoleh dari 24 jumlah siswa 10 siswa (41. 67%) telah mencapai tingkat ketuntasan belajar dan 14 orang siswa (58. 33%) belum m,encapai tingkat ketuntasan belajar yang diharapkan dengan nilai rata-rata kelas 65.83. pada siklus II anak sudah menunjukkan peningkatan yang sangat membaik, terlihat dari nilai rata-rata kelas mencapai 83.33%, dari 24 jumlah siswa hanya terdapat 4 orang (16. 67%) yang mendapat hasil belajar yang belum tuntas, sedangkan hasil belajar siswa yang mencapai syarat ketuntasan sebanyak 20 orang siswa (83. 33%).

Dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode pembelajaran student teams achievement Divisions (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah akhlak kelas VIII MTs Al Hasanah Medan.

Mengetahui
Pembimbing skripsi II

Dra. Arlina, M.pd
NIP. 19680607 199603 001

DAFTAR ISI

BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
BAB II: KAJIAN PUSTAKA	8
A. Landasan Teori	8
1. Hasil Belajar	8
a. Pengertian Hasil Belajar	8
2. Pembelajaran Kooperatif dengan Tipe STAD.....	14
a. Pengertian pembelajaran kooperatif tipe STAD.....	16
b. Langkah langkah pembelajaran STAD.....	17
c. Tujuan pembelajaran kooperatif tipe STAD.....	18
d. Unsur unsur pembelajaran Kooperatif.....	20
e. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Kooperatif.....	22
3. Pembelajaran Kooperatif Dalam Perspektif Islam	24
B. Penelitian Yang Relevan	26
C. Kerangka Berfikir	27

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN	34
A. Pendekatan Penelitian	34
B. Prosedur Penelitian	38
C. Data Peneliti	39
D. Tempat dan Waktu Penelitian	40
E. Analisis Data	40
F. Teknik Analisis Data	40
G. Instrumen Penelitian	42
H. Teknik Pengumpulan Data	42
I. Teknik Keabsahan Data	44
DAFTAR PUSTAKA	45

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dalam arti teknis adalah proses dimana masyarakat, melalui lembaga-lembaga pendidikan (sekolah, perguruan tinggi atau lembaga-lembaga lain) dengan sengaja mentransformasikan warisan budayanya, yaitu pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan-keterampilan, dari generasi ke generasi¹.

Potensi siswa diketahui setelah melalui pengalaman belajar di sekolah melalui penilaian. Penilaian berfungsi sebagai alat untuk mengetahui keberhasilan proses dan hasil belajar siswa². Proses merupakan kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran, sedangkan hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah melalui pengalaman belajar.

Penilaian hasil belajar peserta didik digunakan juga untuk mengetahui penguasaan kompetensi yang diajarkan oleh guru, kemajuan dan perkembangan hasil belajar peserta didik sesuai dengan potensi yang dimiliki, sekaligus sebagai umpan balik kepada guru guna menyempurnakan perencanaan dan proses pembelajaran³.

Oleh karena itu, hasil belajar peserta didik berfungsi sebagai salah satu indikator dari keberhasilan pendidikan yang meliputi banyak aspek seperti tingkat keterampilan, sikap, budi pekerti, dan lain sebagainya. Benyamin Bloom membagi hasil belajar menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor⁴.

Dalam proses pembelajaran banyak Faktor yang berhubungan dengan hasil belajar diantaranya faktor keluarga dimana keluarga sangat mempengaruhi hasil belajar siswa karena sentuhan pendidikan pertama

¹ Dwi Siswoyo, *Ilmu pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press: 2008). Hlm 18

² Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Remaja Rosdakarya:2011). Hlm.22

³ Mimin Hariyati, *Model & Teknik Penilaian Pada Tingkat Satuan Pendidikan*. (Jakarta: Gaung Persada Press:2007). Hlm.13

⁴ *Ibid*

didapatka setiap orang didalam keluarga. Dan dikeluarga siswa mendapat pengawasan ketat baik dari orangtua dan saudara.

Kemudian faktor lingkungan, dimana lingkungan sebagai tempat seseorang berinteraksi sosial mempunyai peran penting terhadap hasil belajar siswa. Karena setiap orang pasti akan mengikuti kebiasaan atau budaya yang ada dalam lingkungan sekitarnya. Maka apabila lingkungannya mendukung terhadap pembelajaran anak maka hasil belajarnya akan baik, begitu juga sebaliknya.

Kemudian faktor yang sangat mempengaruhi hasil belajar siswa adalah kurikulum. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Oemar Hamalik bahwa, “Kurikulum adalah sejumlah mata ajaran yang harus ditempuh dan pelajari oleh siswa untuk memperoleh sejumlah pengetahuan⁵”.

Oleh karena itu, kurikulum berperan sebagai rencana pembelajaran, karena merupakan suatu program pendidikan yang disediakan untuk membelajarkan siswa. Kurikulum terdiri dari beberapa komponen yang saling berkaitan meliputi tujuan, bahan ajar strategi atau model mengajar, media, dan evaluasi pengajaran Oleh karena itu, keberhasilan dalam pencapaian setiap komponen tersebut akan mempengaruhi keberhasilan pembelajaran.

Komponen kurikulum yang dapat dikembangkan oleh guru salah satunya adalah metode pembelajaran. Metode pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran.

Berbagai macam metode pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan proses dan hasil belajar siswa, salah satunya yaitu metodel pembelajaran kooperatif, di mana para siswa bekerja sama dan diskusi dalam kelompok untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran.

Di dalam kelas, metode kooperatif siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang siswa yang sederajat tetapi heterogen dengan tujuan untuk memberikan kesempatan kepada semua

⁵ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*. (Jakarta: Bumi Aksara:2003). Hlm. 16

siswa untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan kegiatan belajar⁶. Salah satu keunggulan dari pembelajaran kooperatif yaitu mampu meningkatkan prestasi akademik sekaligus 3 kemampuan sosial termasuk mengembangkan rasa harga diri dan hubungan interpersonal yang positif dengan yang lain.

Pendidikan Akidah Akhlak sebagai mata pelajaran di MTs Al Hasanah Medan dirasa sedikit mengalami kesulitan. Metode yang ditawarkan mengharuskan siswa mengikuti pembelajaran meliputi datang, duduk, menyimak penjelasan guru, mengerjakan tugas, melihat guru menulis di papan tulis, mengingat, menghafal bahkan menyalin apa adanya segala informasi yang disampaikan guru.

MTs Al Hasanah Medan merupakan lembaga pendidikan yang memiliki siswa heterogen. Baik dari latar belakang budaya maupun secara individual. Di usia seperti mereka segala potensi diri begitu kuat. Seperti keinginan untuk bersosialisasi, mengemukakan pendapat dan mengaktualisasikan diri. Sehubungan dengan hal ini, pendidik diharapkan memiliki kemampuan dan keterampilan yang memadai dalam memilih, serta menggunakan berbagai metode pembelajaran yang mampu mengembangkan iklim pembelajaran yang kondusif bagi siswa untuk belajar.

Para pendidik yang menggunakan berbagai metode memiliki tingkat keberhasilan yang tinggi. Di samping itu, tidak sedikit siswa mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran dikarenakan model pembelajaran yang dipilih dan digunakan oleh guru dirasakan kurang tepat. Sehingga, proses

⁶ Tritanto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. (Jakarta: Prenada Media Group: 2010). Hlm 56

belajar mengajar (PBM) akan berlangsung secara kaku, sehingga kurang mendukung pengembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa.

Fakta di atas, perlu diadakan suatu tindakan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Salah satu model pembelajaran yang direkomendasikan untuk dapat menjembatani keresahan tersebut adalah model *cooperative learning*. Tujuan pembelajaran kooperatif adalah untuk memberikan para siswa pengetahuan, konsep, kemampuan, dan pemahaman yang mereka butuhkan agar menjadi anggota masyarakat yang bahagia dan memberikan kontribusi.⁷

Cooperative learning memiliki beragam metode, metode yang dipilih dalam penelitian ini adalah *Student Teams Achievement Divisions* (STAD), atau disebut Divisi Pencapaian-Kelompok Siswa. Tugas para siswa dalam kelompok belajar siswa bukanlah melakukan sesuatu tetapi mempelajari sesuatu sebagai sebuah kelompok, di mana kerja kelompok dilakukan sampai semua anggota kelompok menguasai materi yang sedang dipelajari itu.

Menerapkan model *cooperative learning* (pembelajaran kooperatif) metode *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dalam pembelajaran Akidah Akhlak, diharapkan hasil belajar siswa meningkat dan nantinya para siswa akan memiliki pengalaman belajar, yaitu kegiatan mental dan fisik yang dilakukan peserta didik dalam berinteraksi dengan sumber belajar melalui pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan mengaktifkan peserta didik. Pengalaman baru dalam belajar kooperatif, yaitu pengalaman bekerja sama

⁷Robert E. Slavin, *Cooperative Learning; Teori, Riset dan Praktik*, (Bandung: Nusa Media, 2008). Hlm. 33

dalam tim-tim heterogen serta pengalaman untuk menyampaikan gagasan di hadapan orang lain.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti mengambil judul **“MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI PENERAPAN PEMBELAJARAN MELALUI METODE STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISIONS (STAD) PADA MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI KELAS VIII MTs AL HASANAH MEDAN”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dikemukakan beberapa masalah antara lain:

1. Motivasi siswa, baik dari dalam diri siswa maupun dari orang lain.
2. Minat belajar siswa.
3. Lingkungan, baik sekolah maupun keluarga dan masyarakat
4. Ekonomi Orang tua
5. Metode yang diterapkan guru.

C. Rumusan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan yang diidentifikasi, penelitian ini dibatasi pada Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) pada Pembelajaran Aqidah Akhlak di kelas VIII untuk meningkatkan hasil belajar siswa MTs Al Hasanah Medan.

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil belajar siswa di kelas VIII MTs Al Hasanah Medan pada mata pelajaran Akidah Akhlak sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif dengan metode *Student Teams Achievement Divisions* (STAD).
2. Bagaimana hasil belajar siswa di kelas VIII MTs Al Hasanah Medan pada mata pelajaran Akidah Akhlak setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif dengan metode *Student Teams Achievement Divisions* (STAD).

E. Tujuan Penelitian.

Tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe *Student teams achievement divisions* (STAD) pada mata pelajaran Akidah Akhlak.
2. Dengan diterapkannya metode pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

F. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan memiliki manfaat bagi semua komponen pendukung pengelolaan pendidikan yaitu:

1. Bagi lembaga pendidikan: Diharapkan bermanfaat sebagai tindak lanjut untuk lebih mengembangkan dan meningkatkan mutu lulusan.
2. Bagi guru: Diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pemikiran, pedoman serta dapat menambah wawasan tentang metode pembelajaran dalam memaksimalkan tujuan pembelajaran serta mewujudkan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

3. Bagi siswa: Diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran Pendidikan Agama Islam serta dapat menambah pengalaman belajar.
4. Bagi peneliti: Penelitian ini merupakan wujud implementasi metode pembelajaran dan materi kependidikan yang selama ini diperoleh peneliti dari bangku kuliah. Dan khususnya untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar sarjana (S1).

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar.

Sebelum mendefinisikan hasil belajar peneliti akan menjelaskan pengertian belajar terlebih dahulu. Belajar banyak sekali di defenisikan oleh para ahli salah satunya adalah: Upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, mengorganisasi dan menciptakan sistem, lingkungan, dengan berbagai metode sehingga siswa dapat melakukan kegiatan pembelajaran secara efektif dan efisien serta dengan hasil optimal⁸

Sedangkan menurut Wina Sanjaya bahwa Mengajar dalam konteks standar proses pendidikan tidak hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran, akan tetapi juga dimaknai sebagai proses mengatur lingkungan supaya siswa belajar⁹. makna lain mengajar yang demikian sering diistilahkan sebagai pembelajaran.

Belajar merupakan aktivitas yang disengaja dan dilakukan oleh individu agar terjadi perubahan kemampuan diri, dengan belajar anak yang tadinya tidak mampu melakukan sesuatu, menjadi mampu melakukan sesuatu atau anak yang tadinya tidak terampil menjadi terampil

Berdasarkan penjelasan para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar pada dasarnya dapat dipandang sebagai suatu proses perubahan positif-kualitatif yang terjadi pada tingkah laku siswa sebagai subjek didik akibat adanya peningkatan kemampuan, ketrampilan, nilai, sikap, minat, apresiasi kemampuan berpikir logis, kritis, kemampuan interaktif, dan kreativitas yang telah dicapai. Konsep belajar demikian menempatkan

⁸ Sugihartono. *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta : UNY Press 2007) Hlm. 81

⁹ Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2008). Hlm. 103

manusia yang belajar tidak hanya pada proses teknis, tetapi sekaligus juga pada proses normatif. Hal ini amat penting agar perkembangan kepribadian dan kemampuan belajar siswa terjadi secara harmonis dan optimal

Sedangkan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Wina Sanjaya mendefinisikan hasil belajar sebagai berikut¹⁰: “Hasil belajar berkaitan dengan pencapaian dalam memperoleh kemampuan sesuai dengan tujuan khusus yang direncanakan. Dengan demikian, tugas utama guru dalam kegiatan ini adalah merancang instrumen yang dapat mengumpulkan data tentang keberhasilan siswa tujuan pembelajaran.”

Howard Kingsley dalam Nana Sudjana membagi tiga macam hasil belajar, yakni¹¹ 1) keterampilan dan kebiasaan, 2) pengetahuan dan pengertian, 3) sikap dan cita-cita. Gagne dalam Nana Sudjana membagi lima kategori hasil belajar, yakni 1) informasi verbal, 2) keterampilan intelektual, 3) strategi kognitif, 4) sikap, dan 5) keterampilan motoris.

Sedangkan dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi 3 (tiga ranah), yakni: ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris.

1) Hasil Belajar Ranah Kognitif Hasil belajar ranah kognitif dapat dibedakan menjadi enam aspek yaitu:

Pertama mengingat, Jika tujuan pembelajarannya adalah untuk menumbuhkan kemampuan untuk meretensi materi pelajaran yang sama seperti materi yang diajarkan, kategori proses kognitif yang tepat adalah mengingat. Proses mengingat adalah mengambil pengetahuan yang dibutuhkan dari memori jangka panjang.

Kedua memahami, Apabila tujuan pembelajarannya adalah menumbuhkan kemampuan transfer, fokusnya ialah lima proses

¹⁰ Wina sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group:2009) Hlm. 13

¹¹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya: 2011). Hlm. 22

kognitif lainnya, yaitu memahami sampai mencipta. Siswa dikatakan memahami apabila mereka dapat mengkonstruksi makna dari pesan-pesan pembelajaran, baik yang bersifat lisan, tulisan ataupun grafis, yang disampaikan melalui pengajaran, buku, atau layar komputer.

Ketiga Mengaplikasikan, Proses kognitif mengaplikasikan melibatkan penggunaan prosedur-prosedur tertentu untuk mengerjakan soal latihan atau menyelesaikan masalah. Mengaplikasikan berkaitan erat dengan pengetahuan prosedural. Soal latihan adalah tugas yang prosedur penyelesaiannya telah diketahui oleh siswa, sehingga siswa menggunakannya secara rutin.

Keempat menganalisa, Menganalisa melibatkan proses memecah-mecah materi jadi bagian-bagian kecil dan menentukan bagaimana hubungan antar bagian dan antara setiap bagian dan struktur keseluruhannya.

Selanjutnya mengevaluasi, Mengevaluasi didefinisikan sebagai membuat keputusan berdasarkan kriteria standar. Kriteria-kriteria yang paling sering digunakan adalah kualitas, efektivitas, efisiensi, dan konsistensi. Kategori mengevaluasi mencakup proses-proses kognitif memeriksa (keputusan-keputusan yang diambil berdasarkan kriteria minimal) dan mengkritik (keputusan-keputusan yang diambil berdasarkan kriteria eksternal).

Kemudian yang terakhir adalah mencipta, Menciptakan melibatkan proses menyusun elemen-elemen jadi sebuah keseluruhan yang koheren dan fungsional. Tujuan-tujuan yang diklasifikasikan dalam mencipta meminta siswa membuat produk baru dengan mereorganisasi sejumlah elemen atau bagian jadi suatu pola atau struktur yang tidak pernah ada sebelumnya.

2) Hasil Belajar Ranah Afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatian terhadap pelajaran, aktivitas belajar, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman kelas, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial.

Sedangkan menurut Mimin Hariyati karakteristik ranah afektif yang paling penting diantaranya¹²:

Pertama sikap, Sikap di sini adalah sikap peserta didik terhadap sekolah dan mata ajar. Ranah sikap peserta didik penting untuk ditingkatkan. Sikap peserta didik terhadap mata ajar harus lebih positif dibandingkan sebelum mengikuti pelajaran. Perubahan ini merupakan salah satu indikator keberhasilan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Indikator sikap siswa meliputi: keterbukaan, ketekunan belajar, kerajinan, tenggang rasa, kedisiplinan, kerjasama, ramah tamah dengan teman, hormat pada orang tua, kejujuran, menepati janji, kepedulian, tanggung jawab, interaksi dan banyak bertanya.

Kedua minat, Minat adalah suatu disposisi yang terorganisasikan melalui pengalaman yang mendorong seseorang untuk memperoleh obyek khusus, aktivitas, pemahaman dan keterampilan untuk tujuan perhatian atau pencapaian. Hal yang penting dalam minat adalah intensitasnya. Secara umum minat termasuk karakteristik afektif yang memiliki intensitas tinggi. Jika seseorang berminat terhadap sesuatu maka orang tersebut akan melakukan langkah-langkah konkrit untuk mencapai hal tersebut. Indikator minat terhadap mata pelajaran yaitu: memiliki catatan mata pelajaran, berusaha memahami materi yang diajarkan, memiliki berbagai sumber belajar, dan selalu hadir dalam kegiatan pembelajaran.

Ketiga Konsep diri, Konsep diri adalah evaluasi yang dilakukan individu bersangkutan terhadap kemampuan dan kelemahan yang dimilikinya. Arah konsep diri bisa positif bisa juga negatif. Intensitasnya

¹² Mimin Hariyati, *Model & Teknik Penilaian Pada Tingkat Satuan Pendidikan*. (Jakarta: Gaung Persada Press: 2007) Hlm. 38

bisa dinyatakan dalam suatu daerah kontinu yaitu mulai dari yang rendah sampai tinggi.

Selanjutnya Nilai, Nilai adalah suatu obyek, aktivitas atau ide yang dinyatakan oleh individu dalam mengarahkan minat, sikap dan kepuasan. Nilai merupakan hal yang mendasar untuk membentuk sikap dan perilaku seseorang.

Dan yang terakhir adalah moral, Moral berarti tata cara, adat kebiasaan sosial yang dianggap tetap atau permanen sifatnya bagi ketertiban dan kesejahteraan masyarakat. Moral menyinggung akhlak, tingkah laku, karakter seseorang atau kelompok yang berperilaku pantas, baik dan sesuai dengan hukum yang berlaku.

3). Hasil Belajar Ranah Psikomotoris

Hasil belajar psikomotoris tampak dalam bentuk keterampilan (skill) dan kemampuan bertindak individu. Ada enam tingkatan keterampilan, yakni:

- a) Gerakan refleks (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar);
- b) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar;
- c) Kemampuan perseptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motoris, dan lain-lain;
- d) Kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, dan ketepatan;
- e) Gerakan-gerakan skill, mulai dari keterampilan sederhana sampai keterampilan yang kompleks;
- f) Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi nondecursive seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.

Dari berbagai pendapat di atas, hasil belajar adalah pencapaian pemahaman dan pengembangan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik yang diperoleh seseorang setelah ia melakukan aktivitas belajar.

Adanya keterkaitan penerapan pembelajaran kooperatif dengan pembelajaran Akidah Akhlak di usia MTs, dijumpai potensi-potensi

siswa di usia MTs yang lebih suka bekerja bersama teman sebaya dari pada belajar secara individual.

Tidak ada keraguan lagi bahwa pikiran kelompok bisa jauh lebih cerdas daripada pikiran orang per orang; data ilmiah tentang ini luar biasa. Dalam sebuah eksperimen, mahasiswa belajar dan bekerja dalam kelompok untuk suatu mata kuliah¹³. Ketika ujian akhir tiba, mula-mula mereka mengerjakan sebagian soal secara sendiri-sendiri. Kemudian, sesudah lembar jawaban diserahkan, mereka diberi satu set soal tambahan untuk dijawab secara berkelompok. Hasil dari ratusan kelompok yang ada menunjukkan bahwa persen dari uji yang dilakukan, skor-kelompok ternyata lebih tinggi dari skor terbaik untuk diri sendiri. Kecerdasan kelompok mengalahkan kecerdasan individu.

Hasil pembelajaran kooperatif diharapkan dapat meningkatkan keterampilan sosial. Orang yang mampu memahami siapakah dirinya, berarti dia mampu menampilkan persona diri secara tepat.¹⁴ Hal ini mengisyaratkan betapa pentingnya seseorang menjalin komunikasi dan berhubungan dengan orang lain, demi memperoleh hal-hal positif.

a. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar.

Faktor yang mempengaruhi hasil belajar dibedakan atas dua kategori yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor ini saling mempengaruhi dalam proses belajar setiap siswa dan sangat kuat pengaruhnya dalam menentukan kualitas belajar siswa.

¹³ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003). Hlm. 329

¹⁴ Hadi Suyono, *Social Intelligence; Cerdas Meraih Sukses Bersama Orang Lain dan Lingkungan*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007). Hlm. 21

1). Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor-faktor yang berasal dari dalam diri siswa dan dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Faktor internal meliputi faktor fisiologis dan faktor psikis.

a). Faktor Fisiologis.

Merupakan faktor yang berhubungan dengan fisik individu. Kondisi fisik yang sehat akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan belajar individu, begitu juga sebaliknya jika kondisi fisiknya lemah maka akan menghambat tercapainya hasil belajar yang maksimal.¹⁵

b). Faktor Psikis

merupakan kondisi rohaniah, dapat mempengaruhi kualitas perolehan pembelajaran. Namun diantara faktor-faktor rohaniah siswa pada umumnya dipandang lebih esensi adalah tingkat kecerdasannya, sikap, bakat dan minat.

2). Faktor Eksternal

Faktor eksternal sangat banyak dan sangat kuat mempengaruhi hasil belajar siswa termasuk lingkungan yang mencakup lingkungan sosial dan non sosial. Lingkungan sosial adalah para guru, teman-teman sekelas, dapat mempengaruhi semangat belajar siswa. Para guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik dan memperlihatkan suri teladan yang baik dan rajin khususnya dalam hal belajar, misalnya rajin membaca dan diskusi dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar siswa, dan yang termasuk dalam lingkungan sosial siswa tersebut adalah masyarakat dan tetangga juga kawan sepermainan disekitar tempat tinggal.

Lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar siswa adalah orang tua dan praktik-praktik yang dilakukan orang tua terhadap anaknya akan mempengaruhi tingkat belajar mereka. Sedangkan lingkungan non sosial adalah gedung sekolah dan letaknya, alat-alat belajar,

¹⁵ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, teori Belajar dan Pembelajaran, (Jakarta: Ar-Ruzz Media:2015). Hlm 23.

keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa. Faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.

2. Pembelajaran Kooperatif Dengan Tipe *Student Teams Achievent Divisions* (STAD)

Manusia dalam menjalani kehidupan tidak dapat hidup sendiri, pasti membutuhkan kehadiran orang lain baik untuk membantu ataupun menjadi partner. Manusia dilahirkan dengan kemampuan untuk berkolaborasi, walaupun belajar untuk bekerja sama telah menjadi faktor utama dalam mempertahankan hidup.

Al-Ghozali dalam *Ihya' Ulumuddin* Juz I seperti yang dikutip dalam

Filsafat Pendidikan Islam mengutarakan:

“... manusia itu dijadikan Allah SWT dalam bentuk yang tidak dapat hidup sendiri. Karena tidak dapat mengusahakan sendiri seluruh keperluan hidupnya baik untuk memperoleh makanan dengan bertani dan berladang, memperoleh roti dan nasi, memperoleh pakaian dan tempat tinggal serta menyiapkan alat-alat untuk itu semuanya. Dengan demikian, manusia memerlukan pergaulan dan saling membantu.¹⁶

Paradigma lama tentang pembelajaran yang bersumber pada teori tabula rasa John Lock memandang peserta didik seperti kertas kosong dan siap menunggu coretan-coretan (diisi) oleh guru, dewasa ini telah mengalami pergeseran. Pendidikan menuntut guru melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran, agar ketiga aspek penilaian (kognitif, afektif dan psikomotorik) dapat tercapai secara maksimal.

Guru bukan lagi subyek pembelajaran, siswalah sekarang yang membangun pengetahuan melalui berbagai kegiatan yang dipilih dan sekaligus mengukuhkan peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran. Bukan lagi *teacher center*, namun lebih cenderung *student center*. Belajar

¹⁶ Hamdani Ihsan & Fuad Hasan. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Bandung: Pustaka Setia, 2010). Hlm. 255

melibatkan keseluruhan hal-hal yang dimiliki peserta didik untuk dikembangkan melalui cara-cara yang baik seperti pengetahuan awal, pengalaman, dan tanya jawab baik dengan guru maupun dengan sesama siswa. Hal ini selaras dengan firman Allah SWT :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِلَاغٍ هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ
هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٦٥﴾

”Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (QS. An Nahl/16: 125)¹⁷

Ayat tersebut dapat kita ambil intisari bahwa dalam melaksanakan suatu pendidikan atau pembelajaran memerlukan penggunaan metode yang tepat untuk menyampaikan suatu pembelajaran demi memaksimalkan tujuan pembelajaran. Berikut dipaparkan lebih lanjut berkenaan dengan pembelajaran kooperatif.

a. Pengertian Pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* (STAD)

STAD merupakan pendekatan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan paling mudah dipahami. Guru setiap minggu atau secara regular menyajikan informasi akademis, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok secara heterogen. Tiap anggota kelompok harus saling memberikan kuis, atau melaksanakan diskusi tim. Secara individual siswa

¹⁷Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahan*, Bandung : CV Penerbit Diponegoro, hlm.224

diberi kuis mingguan tentang materi yang sudah dipelajari. Kuis-kuis ini diskor dan masing-masing individu diberi “skor kemajuan”.

Pembelajaran ini menurut Anita Lie didasari falsafah *homo homini socius*, yang menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Kerja sama merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi kehidupan, tanpa kerja sama, tidak akan ada keluarga atau sekolah.¹⁸ *Cooperative learning* didukung juga oleh Vygotsky, seperti yang dipaparkan Agus Suprijono:¹⁹

“Dukungan teori konstruktivisme sosial Vygotsky telah meletakkan arti penting model pembelajaran kooperatif. Konstruktivisme sosial Vygotsky menekankan bahwa pengetahuan dibangun dan dikonstruksi secara mutual. Peserta didik berada dalam konteks sosiohistoris. Keterlibatan dengan orang lain membuka kesempatan bagi mereka mengevaluasi dan memperbaiki pemahaman. Dengan cara ini, pengalaman dalam konteks sosial memberikan mekanisme penting untuk perkembangan pemikiran peserta didik ... Vygotsky menekankan peserta didik mengonstruksi pengetahuan melalui interkasi sosial dengan orang lain”.

Isjoni dalam *Cooperative Learning; Efektifitas Pembelajaran Kelompok* memaparkan:

“*Cooperative learning* berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim. Slavin (1995) mengemukakan, “*In cooperative learning methods, students work together in four member teams to master material initially presented by the teacher*”. Dari uraian tersebut dapat dikemukakan bahwa *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar”.²⁰

¹⁸Anita Lie. *Cooperative Learning; Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*,. (Jakarta: Gramedia Widhiarsana Indonesia, 2007). Hlm. 28

¹⁹Agus Suprijono. *Cooperative Learning; Teori dan Aplikasi PAIKEM*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009). Hlm. 35

²⁰Isjoni. *Cooperative Learning; Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. (Bandung: Alfabeta,

Jadi, *cooperative learning* (pembelajaran kooperatif) adalah pembelajaran yang didesain dengan adanya kerja sama aktif antar peserta didik sebagai wadah belajar efektif.

Sedangkan STAD dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkins, dan merupakan pendekatan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Dalam suatu kelas, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dengan anggota 4-5 orang, dan setiap kelompok harus bersifat heterogen baik jenis kelamin, ras dan tingkat kemampuan siswa.

Anggota tim menggunakan lembar kegiatan atau perangkat pembelajaran untuk menuntaskan materi pelajaran dan saling membantu satu sama lain untuk memahami bahan pelajaran melalui tutorial, kuis, dan atau melakukan diskusi. Kemudian secara individual diberikan tes. Guru yang menggunakan STAD menyajikan informasi akademis baru kepada siswa setiap minggu atau secara reguler, baik melalui presentasi verbal atau teks.

b. Langkah-langkah pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* (STAD)

Adapun langkah-langkah pembelajaran *Student Teams Achievement Divison* adalah sebagai berikut:

- 1). Kelompokan siswa masing-masing kelompok terdiri dari tiga sampai dengan lima orang. Anggota-anggota kelompok dibuat heterogen meliputi karakteristik kecerdasan, kemampuan awal bahasa Indonesia, motivasi belajar, jenis kelamin, ataupun latar belakang etnis yang berbeda.

- 2). Kegiatan pembelajaran dimulai dengan presentasi guru dalam menjelaskan pelajaran berupa paparan masalah, pemberian data, pemberian contoh. Tujuan presentasi adalah untuk mengenalkan konsep dan mendorong rasa ingin tahu siswa.
- 3). Pemahaman konsep dilakukan dengan cara siswa diberi tugas-tugas kelompok. Mereka boleh mengerjakan tugas tersebut secara serentak atau saling bergantian menanyakan kepada temanya yang lain atau mendiskusikan masalah dengan kelompok. Atau apa saja untuk menguasai pelajaran tersebut. Para siswa tidak hanya dituntut mengisi lembar jawaban tetapi juga untuk mempelajari konsepnya. Anggota kelompok diberi tahu bahwa mereka dianggap belum selesai mempelajari materi sampai anggota kelompok memahami materi pelajaran tersebut.
- 4). Siswa diberi tes atau kuis individual dan teman sekelompoknya tidak boleh menolong satu sama lain. Tes individual ini bertujuan untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap suatu konsep dengan cara siswa diberikan soal yang dapat diselesaikan dengan cara menerapkan konsep yang dimiiki sebelumnya.
- 5). Hasil tes kuis selanjutnya dibandingkan dengan rata-rata sebelumnya dan poin akan diberikan berdasarkan tingkat keberhasilan siswa mencapai atau melebihi kinerja sebelumnya. poin ini selanjutnya dijumlahkan untuk membentuk skor kelompok.
- 6). Setelah itu memberikan penghargaan kepada kelompok yang terbaik prestasinya atau yang telah memenuhi kinerja tertentu. Penghargaan dapat berupa hadiah, pujian, tambahan nilai, dan lain-lain.

c. Tujuan Pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions (STAD)*

Tiga tujuan pembelajaran kooperatif menurut Mulyasa, yaitu:²¹

- 1) Hasil Akademik

²¹Isjoni. *Pembelajaran Kooperatif*. Online. <http://luarsekolah.blogspot.com>. Diakses 21 April 2011 Pukul 15.00 WIB.

Pembelajaran kooperatif bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik. Pembelajaran kooperatif dapat memberi keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik. Siswa kelompok atas akan menjadi tutor bagi siswa kelompok bawah, jadi memperoleh bantuan khusus dari teman sebaya, yang mempunyai orientasi dan bahasa yang sama. Dalam proses tutorial ini, siswa kelompok atas akan meningkatkan kemampuan akademiknya karena memberi pelayanan sebagai tutor membutuhkan pemikiran lebih mendalam tentang hubungan ide-ide yang terdapat di dalam materi tertentu.

2) Penerimaan Terhadap Perbedaan Individu

Efek penting yang kedua dari model pembelajaran kooperatif adalah penerimaan yang luas terhadap orang berbeda ras, budaya, kelas sosial, kemampuan maupun ketidakmampuan. Karena mayoritas siswa berteman dan bekerja sama dengan siswa yang memiliki latar belakang yang setara, yang diketahui hanya hal-hal itu saja. Berbeda bila dia belajar dengan siswa lain yang memiliki perbedaan baik dari jenis kelamin maupun tingkat kemampuan. Nantinya diharapkan, tidak ada lagi kesenjangan-kesenjangan sosial yang tidak perlu. Sebaliknya, dari perbedaan-perbedaan itu, siswa dapat belajar berbagai hal yang tidak diketahui sebelumnya.

3) Pengembangan Keterampilan Sosial

Tujuan penting ketiga dari pembelajaran kooperatif ialah mengajarkan kepada siswa keterampilan kerja sama dan kolaborasi positif dalam mencapai tujuan pembelajaran yang sesungguhnya, yakni belajar bukan untuk pribadi, melainkan membelajarkan diri dan teman satu tim.

Pelaksanaan model *cooperative learning* membutuhkan partisipasi dan kerja sama dalam kelompok pembelajaran. *Cooperative learning* dapat meningkatkan cara belajar siswa menuju belajar lebih baik, sikap tolong-menolong dalam beberapa perilaku sosial. Tujuan utama dalam penerapan model belajar mengajar *cooperative learning* adalah agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok.²²

d. Unsur-Unsur Pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* (STAD)

Model *cooperative learning* berbeda dengan belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur yang mendasari agar terbentuk suatu pembelajaran yang dapat meningkatkan efektivitas dari segi pengelolaan kelas oleh pendidik.²³ Roger dan David Johnson mengatakan tidak semua

²² Isjoni, *Cooperative Learning; Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. (Bandung: Alfabeta, 2009). Hlm. 21

²³ Anita Lie. *Cooperative Learning; Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. (Jakarta: Gramedia Widhiarsana Indonesia, 2007). Hlm. 29

kerja kelompok dapat dianggap *cooperative learning*. Ada lima unsur yang harus diterapkan, yaitu:²⁴

- 1) Saling ketergantungan positif: Untuk menciptakan kelompok kerja yang efektif, guru perlu menyusun tugas terstruktur sehingga setiap anggota kelompok harus menyelesaikan tugasnya sendiri agar yang lain (kelompok tersebut) bisa mencapai tujuan mereka. Di sini nampak kerjasama untuk mencapai tujuan yang sama.
- 2) Tanggung jawab perseorangan: Jika tugas dan pola penilaian dibuat menurut prosedur model pembelajaran *cooperative learning*, setiap siswa akan merasa bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik.
- 3) Tatap muka: Bertemu muka merupakan wujud dari interaksi antar anggota kelompok. Dengan ini akan tercipta menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan, dan mengisi kekurangan masing-masing.
- 4) Komunikasi antaranggota: Adanya ruang berbicara dan mendengar dalam kelompok yang dibimbing oleh guru, sebagai upaya ketrampilan berkomunikasi secara efektif.
- 5) Evaluasi proses kelompok: Guru perlu menjadwalkan waktu bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja mereka dalam rentang waktu tertentu.

Unsur-unsur dasar dalam *cooperative learning* menurut Lungdren dalam Isjoni ialah sebagai berikut:²⁵

²⁴*Ibid.*, Hlm. 31

²⁵ Isjoni, *Cooperative Learning; Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. (Bandung: Alfabeta, 2009). Hlm. 13-14

- 1) Para siswa harus memiliki persepsi bahwa mereka “tenggelam atau berenang bersama”.
- 2) Para siswa harus memiliki tanggung jawab terhadap siswa atau peserta didik lain dalam kelompoknya, selain tanggung jawab terhadap diri sendiri dalam mempelajari materi yang dihadapi.
- 3) Para siswa harus berpandangan bahwa mereka semua memiliki tujuan yang sama.
- 4) Para siswa membagi tugas dan berbagi tanggung jawab di antara para anggota kelompok.
- 5) Para siswa diberikan satu evaluasi atau penghargaan yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi kelompok.
- 6) Para siswa berbagi kepemimpinan sementara, sehingga mereka memperoleh keterampilan bekerja sama selama belajar.
- 7) Setiap siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

e. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions (STAD)*

Model *cooperative learning* memiliki kelebihan dan kekurangan sebagaimana di bawah ini:

- 1) Kelebihan *Cooperative Learning* (Pembelajaran Kooperatif)
 - a) Dapat meningkatkan kualitas kepribadian peserta didik dalam hal kerjasama, saling menghargai pendapat orang lain, toleransi, berfikir kritis, disiplin dan sebagainya.

- b) Menumbuhkan semangat persaingan yang positif dan konstruktif, karena dalam kelompoknya, masing-masing siswa akan lebih giat dan sungguh-sungguh bekerja.
- c) Menanamkan rasa persatuan dan solidaritas yang tinggi, sebab siswa yang pandai dalam kelompoknya akan membantu temannya yang memiliki kemampuan kurang dari dia demi nama baik kelompoknya.

Jarolimek & Parker (1993) dalam Isjoni, mengatakan keunggulan yang diperoleh dalam pembelajaran ini adalah: ²⁶

- a) Saling ketergantungan yang positif,
 - b) Adanya pengakuan dalam merespon perbedaan individu,
 - c) Siswa dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas,
 - d) Suasana kelas rileks dan menyenangkan,
 - e) Terjalin hubungan yang hangat dan bersahabat antara siswa dengan guru,
 - f) Memiliki banyak kesempatan untuk mengekspresikan pengalaman serta emosi yang menyenangkan.
- 2) Kekurangan *Cooperative Learning* (Pembelajaran Kooperatif)
- a) Model pembelajaran ini memerlukan persiapan-persiapan yang agak rumit.

²⁶ Isjoni, *Op.cit.*, hlm 24

- b) Bilamana terjadi persaingan yang negatif baik antar individu dalam kelompok maupun antar kelompok dalam kelas atau kelompok besar, maka hasilnya akan buruk.
- c) Bila terdapat siswa yang pemalas atau siswa yang ingin berkuasa dalam kelompok besar, kemungkinan akan mempengaruhi kelompoknya, sehingga usaha kelompok tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya.

Isjoni menambahkan kekurangan *cooperative learning* adalah:²⁷

- a) Guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang, disamping itu memerlukan lebih banyak tenaga, pemikiran dan waktu.
- b) Agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar maka dibutuhkan dukungan fasilitas, alat dan biaya yang cukup memadai.
- c) Selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung, ada kecenderungan topik permasalahan yang sedang dibahas meluas sehingga banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.
- d) Saat diskusi kelas, terkadang didominasi seseorang, hal ini mengakibatkan siswa yang lain menjadi pasif.

²⁷ *Ibid.*, Hlm. 25

3. Pembelajaran Kooperatif dalam Perspektif Islam

Seperti telah dipaparkan di atas, *cooperative learning* merupakan model pembelajaran yang lebih mengedepankan aspek hubungan antar manusia, dan dari hubungan yang baik ini, timbullah kesadaran akan belajar dan penerimaan terhadap orang lain. Nantinya dengan kebersamaan kelompok, hasil belajar dapat dicapai lebih baik dibandingkan dengan belajar secara individual.

Hal ini senada dengan pembelajaran itu sendiri, bahwa pembelajaran itu adalah upaya untuk membelajarkan siswa, seperti dengan berkomunikasi yang baik antar anggota tim, keaktifan siswa dalam tim, antusias siswa dalam belajar dan menerima sesuatu yang baru, serta keinginan siswa untuk terus belajar dengan bertanya kepada guru. Pembelajaran bergeser dari guru sebagai pusat kegiatan (*teacher centered learning*) menjadi siswa yang lebih aktif (*student-centered learning*) dalam membangun suatu pemahaman, keterampilan dan sikap tertentu.²⁸

Dalam nilai-nilai ajaran Islam pun ditekankan pentingnya hubungan manusia dengan Allah SWT (*hablu minallah*) hendaknya seimbang dengan hubungan manusia dengan sesama manusia (*hablu minannaas*). Ajaran Islam telah mengisyaratkan tentang pentingnya bekerja sama dalam kebaikan, sebagaimana firman Allah SWT berikut:

²⁸ Nasar, *Merancang Pembelajaran Aktif dan Kontekstual Berdasarkan "Sisko"; Paduan Praktis Mengembangkan Indikator, Materi, Kegiatan, Penilaian, Silabus, dan RPP*. (Jakarta: Gramedia Widiasana Indonesia, 2006). Hlm.31

تَدْعُوا عَلَى الْبِرِّ وَالْتَقَوَى وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ

شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

"...dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya" (QS. Al-Maidah/5: 2)²⁹

Ayat di atas mengisyaratkan, kita diperkenankan untuk bekerja sama dalam hal kebaikan, bukan sebaliknya. Sebagaimana dalam Tafsir Ibnu Katsir:

Allah Ta'ala memerintahkan hamba-hamba Nya yang beriman untuk senantiasa tolong-menolong dalam berbuat kebaikan, itulah yang disebut dengan *al-birru* (kebajikan), serta meninggalkan segala bentuk kemungkarannya, dan itulah dinamakan dengan *at-taqwa*. Allah Ta'ala melarang tolong-menolong dalam hal kebatilan, berbuat dosa dan mengerjakan hal-hal yang haram.³⁰

B. Penelitian Yang Relevan.

Beberapa penelitian yang relevan dengan judul penelitian ini diantaranya yaitu:

1. Penelitian Yania Risdiawati 2012 berjudul "Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Student Team Achievement Division (STAD) untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Akuntansi Pada Siswa Kelas XI IPS 1 SMAN 1 Imogiri Tahun Ajaran 2011/2012". Kesimpulan penelitian yaitu, Penerapan Model Pembelajaran Tipe STAD 50 dapat meningkatkan Hasil Belajar Akuntansi siswa. Hal ini ditunjukkan

²⁹Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahan*. (Bandung: Penerbit Diponegoro, 2008). Hlm. 85

³⁰Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3*, Terjemahan M. Abdul Ghoffar .EM, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2009). Hlm. 9

peningkatan jumlah skor pada siklus I adalah 497 dan presentase motivasi belajar siswa sebesar 67%. Pada siklus II dihasilkan skor rata-rata sebesar 643,5, sehingga presentase motivasi belajar sebesar 86,5%. Berdasarkan kategori skor, rentang skor 86,5% tergolong sangat tinggi. Apabila dibandingkan, motivasi belajar siswa dari siklus I ke siklus II mengalami kenaikan sebesar 19,5%,. Siswa memberikan respon positif terhadap pelaksanaan pembelajaran Kooperatif Tipe STAD. Persamaan penelitian yang dilakukan Yania Risdiawati dengan penelitian ini terletak pada Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Student Team Achievement Division (STAD) untuk meningkatkan Hasil Belajar Akuntansi siswa. Perbedaannya penelitian Yania Risdiawati mengukur Motivasi dan Hasil Belajar Akuntansi, sedangkan dalam penelitian ini hanya mengukur Hasil Belajar.

2. Penelitian Maria Purnawati 2011 berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Student Team Achievement Division (STAD) untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar dan Hasil Belajar Akuntansi Pada Siswa Kelas XI IPS Program Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) SMA Kristen Salatiga Tahun Ajaran 2010/2011”. Kesimpulan penelitian yaitu, Penerapan Model Pembelajaran Tipe STAD dapat meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Akuntansi siswa. Keaktifan belajar meningkat dari 23,21% sebelum penerapan STAD menjadi 53,93% pada siklus I dan 75,35% pada siklus II. Persamaan penelitian yang dilakukan Maria Purnawati dengan penelitian ini terletak pada 51 Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Student Team Achievement Division (STAD) untuk meningkatkan Hasil Belajar Akuntansi siswa. Perbedaannya penelitian Maria Purnawati mengukur

keaktifan belajar dan hasil belajar, sedangkan dalam penelitian ini mengukur Hasil belajar.

C. Kerangka Berfikir

Dalam proses belajar mengajar yang berlangsung dikelas seharusnya guru tidak hanya berpatokan pada satu metode mengajar saja tetapi menerapkan banyak metode dengan tujuan siswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Siswa tidak hanya sebagai pendengar saja dan guru tidak hanya menyampaikan pengetahuan yang dimilikinya kepada siswa, namun guru harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir dan menerapkan ilmu pendidikan Agama Islam yang telah dipelajarinya. Oleh karena itu peneliti mencoba melakukan metode yang bervariasi yakni pembelajaran kooperatif dengan tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) karena dalam pembelajarn ini masing-masing siswa dituntut untuk menunjukkan hasil pembelajaran atau pengetahuan mereka yang diperoleh dengan cara belajar berkelompok dengan kelompok yang heterogen

Pada metode ini guru berperan sebagai pemberi masalah, masalah yang diberikan harus sesuai dengan jangkauan pemikiran siswa, jangan sampai masalah yang diberikan terlalu sulit atau bahkan terlalu mudah, tetapi masih memenuhi syarat-syarat suatu masalah. Disinilah siswa saling menukar pendapat mereka untuk memecahkan permasalahan yang diberikan oleh guru sehingga akan terlihat hasil belajar yang mereka peroleh dengan mereka belajar secara berskelompok.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis penelitian.

1. Pendekatan Penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran).³¹

Penelitian kualitatif memiliki sejumlah ciri-ciri yang membedakannya dengan jenis penelitian lainnya. Berikut ini merupakan pengkajian dan sintesis dari Bogdan & Biklen dan Lincoln & Guba antara lain: menggunakan latar alamiah, manusia sebagai alat (Instrumen), metode kualitatif (wawancara, pengamatan atau dokumen), bersifat deskriptif, analisis data secara induktif, teori dari dasar (grounded theory), lebih mementingkan proses dari pada hasil, adanya kriteria khusus untuk keabsahan data³²

2. Jenis Penelitian

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas, Menurut T. Raka dalam F.X Soedarso, penelitian tindakan kelas adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan rasional dari tindakan-tindakan yang dilakukannya itu serta memperbaiki kondisi-kondisi dimana praktek-praktek pembelajaran tersebut dilakukan³³.

³¹ Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif Prosedur, Tehnik, dan Teori* (Surabaya: Bina Ilmu Offset, 1997), hlm. 11

³² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), Hlm. 8

³³ Soedarso, F. X.. *Aplikasi Penelitian Tindakan Kelas*, (Departemen Pendidikan Nasional, 2001) Hlm 2

Dengan demikian penelitian tindakan kelas diartikan sebagai upaya guru atau penelitian yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan kegiatan pembelajaran dalam mengatasi kesulitan siswa dalam pembelajaran dengan penerapan langsung di dunia kerja atau dunia faktual lainnya.

Sedangkan dalam istilah bahasa Inggrisnya adalah *Classroom Action Research (CAR)*. Suharsimi Arikunto menjabarkan tiga pengertian tersebut, sebagai berikut:³⁴

1. Penelitian, kegiatan mencermati objek dengan menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dan penting bagi peneliti.
2. Tindakan, gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian berupa siklus kegiatan untuk siswa.
3. Kelas, sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula.

Dari tiga pengertian di atas disimpulkan penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau arahan dari guru yang dilakukan siswa.³⁵ Penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) adalah salah satu jenis penelitian tindakan yang dilakukan sebagai upaya untuk memperbaiki atau meningkatkan kinerja (profesionalisme) guru dalam belajar mengajar di kelas.

³⁴ Suharsimi, Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, hlm. 2-3

³⁵ *Ibid.*, hlm. 3

Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian tindakan adalah suatu proses yang dinamis antara empat aspek. Di mana aspek-aspek tersebut saling melengkapi antara satu dengan yang lain. Keempat aspek tersebut dapat digambarkan seperti spiral yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

PTK merupakan suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki atau meningkatkan praktek-praktek pembelajaran di kelas secara lebih profesional.³⁶ Penelitian tindakan kelas bertujuan pengembangan keterampilan proses pembelajaran yang dihadapi guru di kelasnya. Adapun ciri pokok PTK ialah:³⁷

1. Inkuiri reflektif. Permasalahan berasal dari pembelajaran sehari-hari yang dihadapi pendidik.
2. Kolaboratif. Upaya perbaikan hasil belajar, dilakukan berbagai pihak.
3. Reflektif. Adanya refleksi dan tindak lanjut dari penelitian.

PTK bertujuan memperbaiki pembelajaran di kelas, sifatnya kontekstual dan hasilnya tidak dapat digeneralisasikan. Selain itu, PTK memiliki karakteristik situasional, ada perlakuan (*treatment*) dan tidak kaku atau luwes dalam penggunaan metode.

³⁶ Suyanto, *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK); Bagian Kesatu Pengenalan PTK*, Yogyakarta: IKIP Yogyakarta, 1997, hlm. 4

³⁷ Supardi, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, hlm.107

B. Prosedur Penelitian.

Secara rinci prosedur penelitian tindakan ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Siklus I

a. Perencanaan Tindakan

Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap perencanaan tindakan adalah menyusun rancangan yang akan dilaksanakan, sesuai dengan temuan masalah dan gagasan awal. Dalam perencanaan ini peneliti mengembangkan rencana pembelajaran, LKS, lembar observasi, dan pedoman wawancara di bawah bimbingan dosen. Pembuatan rencana pembelajaran dan LKS dikonsultasikan dengan guru dan dosen.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap ini, guru melaksanakan desain pembelajaran kooperatif tipe STAD yang telah direncanakan. Dalam usaha kearah perbaikan suatu perencanaan bersifat fleksibel dan siap dilakukan perubahan sesuai apa yang terjadi dalam proses pelaksanaan di lapangan.

c. Pengamatan

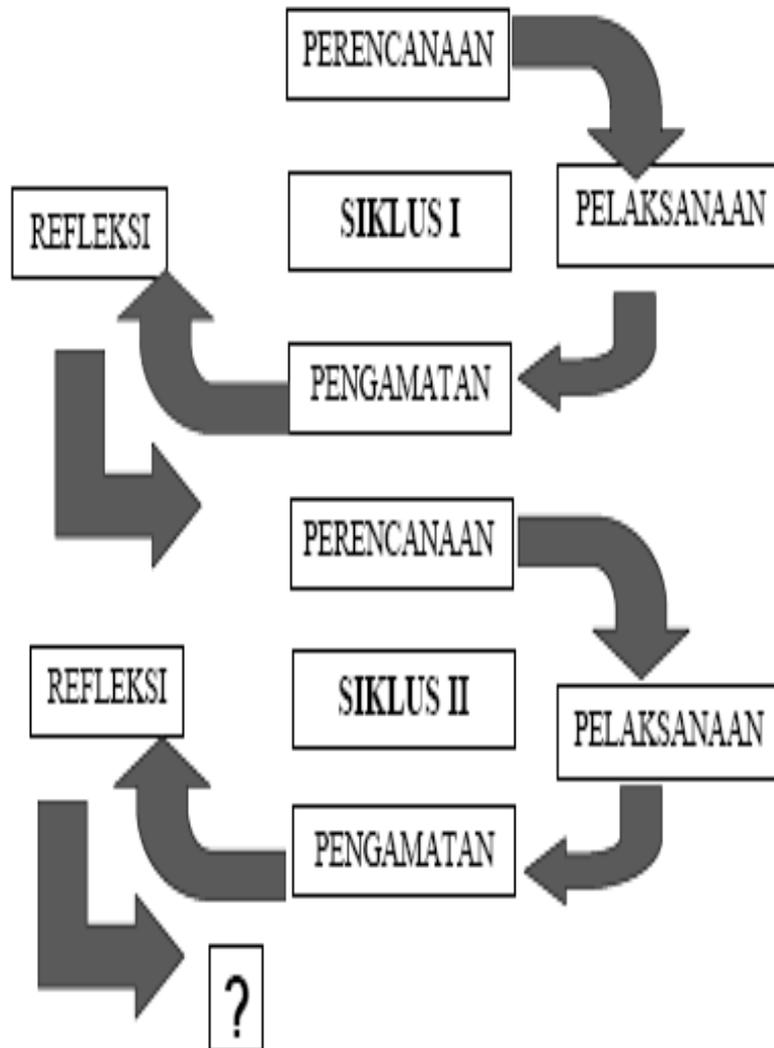
Pengamatan yang dilakukan selama pembelajaran berlangsung ini sebagai upaya dalam mengamati pelaksanaan tindakan. Dalam melakukan observasi, peneliti dibantu pengamat lain yang turut dalam mengamati jalannya pembelajaran berdasarkan lembar observasi keaktifan siswa yang telah disiapkan oleh peneliti.

d. Refleksi

Pada tahap ini peneliti berdiskusi dengan guru mengenai hasil pengamatan yang dilakukan selama pembelajaran. Refleksi bertujuan untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan yang terjadi saat pembelajaran berlangsung. Hasil dari diskusi yang dilakukan akan digunakan sebagai pertimbangan dalam merencanakan pembelajaran siklus berikutnya.

2. Siklus II

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada siklus II dimaksudkan sebagai perbaikan terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan Tipe STAD pada siklus I. Prosedur pelaksanaan pembelajaran pada siklus II sama dengan siklus I yaitu diawali dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi (pengamatan) dan refleksi. Perencanaan tindakan pada siklus II dilakukan oleh peneliti dan guru dengan berdasarkan pada hasil refleksi pada siklus I. Apabila perubahan yang bertujuan meningkatkan kualitas pembelajaran telah tercapai, atau apa yang diteliti telah menunjukkan keberhasilan, siklus dapat diakhiri.



Gambar 3.1 Siklus Penelitian Tindakan Kelas (PTK)³⁸

C. Subjek Penelitian

Subjek Penelitian ini adalah siswa kelas VIII MTs Al Hasanah Medan. Objek penelitian ini adalah pelaksanaan pembelajaran Aqidah Akhlak dengan model pembelajaran Kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD)..

³⁸ Suharsimi, Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, hlm. 16

D. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VIII-B MTs Al Hasanah Medan pada Semester Ganjil Tahun Ajaran 2018/2019.

Tabel 3.1: Schedule Penelitian Tindakan Kelas

No	Kegiatan	Waktu Kegiatan Bulan/Minggu Ke-															
		Juli				Agustus				September				Oktober			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	11	12	13	14
1	Penemuan masalah penelitian	■															
2	Pengajuan judul penelitian		■														
3	Penulisan proposal penelitian			■	■												
4	Persiapan Penelitian					■											
5	Pelaksanaan Penelitian						■	■	■								
6	Analisis data penelitian									■	■						
7	Pembahasan hasil penelitian											■	■	■	■		
8	Sidang Meja Hijau																■

E. Teknik Pengumpulan Data

Sebagai upaya untuk mendapatkan hasil yang maksimal maka perlu dirumuskan rencana penelitian tindakan, mulai dari persiapan, pelaksanaan, sampai pada penilaian. Secara terperinci proses pengumpulan data, yaitu:

1). Pendekatan Partisipatif

Dalam pendekatan partisipatif ini peneliti terlibat secara langsung dan bersifat aktif dalam mengumpulkan data yang diinginkan dan juga peneliti kadang kadang mengarahkan obyek yang diteliti untuk melaksanakan tindakan yang mengarah pada data yang ingin diperoleh peneliti.

2). Metode Observasi.

Dalam observasi, peneliti langsung mengamati subjek, terjun langsung dengan melihat, merasakan, mendengarkan, berpikir, lalu mencatat apa yang

diamati.³⁹ Observasi ini maksudnya adalah observasi aktivitas kelas yang dilaksanakan oleh peneliti ketika peneliti mengajar di kelas dengan metode *student teams achievement divisions*, sehingga peneliti akan memperoleh gambaran suasana kelas secara lebih obyektif. Hal-hal yang diamati meliputi kondisi interaksi pembelajaran baik interaksi siswa dengan siswa maupun interaksi siswa dengan guru serta sikap siswa secara individual dan kelompok.

3). Interview (wawancara).

Wawancara adalah kegiatan yang menuntut peneliti mengadakan pembicaraan terencana terhadap siswa, dengan pertanyaan lisan.⁴⁰ Interview ini dimaksudkan untuk mengumpulkan data melalui tanya jawab dengan obyek penelitian, sehingga data akan lebih valid karena langsung diperoleh dari sumbernya.

4). Dokumentasi.

Dokumentasi di sini dimaksudkan untuk mengumpulkan data secara tertulis dari hasil kerja dan penugasan baik secara individu maupun kelompok.

F. Teknik Analisis Data

1. Data Kualitatif.

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif. Data yang dianalisis adalah data nilai tes hasil belajar Aqidah Akhlak, pengamatan keterampilan guru dalam pengelolaan

³⁹ Paul Suparno. *Riset Tindakan untuk Pendidik*. (Jakarta: Grasindo, 2007). Hlm. 45

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 50

pembelajaran, dan aktivitas belajar siswa melalui lembaran observasi yang telah disediakan selama proses pembelajaran berlangsung.

Miles dan Huberman mengemukakan aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data reduction, display, dan conclusion drawing/verification.

1). Data Reduction

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Semakin lama peneliti di lapangan maka jumlah data yang diperoleh semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencari bila diperlukan.

2). Data Display

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa disajikan dalam uraian singkat, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk penyajian data kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data maka akan memudahkan

untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami tersebut.

3). Conclusion drawing/verification

Langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal adalah masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁴¹

2. Data Kuantitatif

Secara individual, siswa telah tuntas hasil belajarnya jika mencapai skor KKM yang telah ditetapkan sekolah untuk mata pelajaran Aqidah Akhlak sebesar 70 dengan perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Skor Siswa} = \frac{\text{Skor yang Diperoleh}}{\text{Skor maksimum}} \times 100\%$$

Satu kelas dinyatakan tuntas belajar jika terdapat > 85% dari jumlah siswa telah tuntas belajar mencapai KKM. Perhitungan untuk menyatakan ketuntasan belajar siswa klasikal adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah siswa seluruhnya}} \times 100\%$$

⁴¹ Milles, M.B. and Huberman, M.A. *Qualitative Data Analysis*. (London: Sage Publication: 1984) Hlm.174

2. Untuk Observasi Aktivitas Belajar Siswa

Untuk mengetahui aktivitas belajar siswa maka lembaran observasi aktivitas belajar siswa dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:~

$$\% = \frac{X}{\Sigma X} \cdot 100\%$$

$$\bar{X} = \frac{\text{jumlah hasil pengamatan}}{\text{Jumlah pengamat}} = \frac{P_1 + P_2}{2}$$

Dimana:

%	= persentase pengamatan
\bar{X}	= rata-rata
ΣX	= jumlah rata-rata
P_1	= pengamat 1
P_2	= pengamat 2

G. Teknik Keabsahan Data.

Untuk memperoleh penyajian data yang akurat, maka dibutuhkan pemeriksaan sumber data. Dalam hal ini, penulis menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Mengacu kepada Denzin, maka peneliti pun membedakan triangulasi kedalam empat bagian yaitu:

1. Triangulasi dengan data atau triangulasi sumber data

Triangulasi data dimaksudkan agar dalam pengumpulan data peneliti menggunakan multi sumber data. Tehnik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan jalan antara lain:

- a) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b) Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- c) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- d) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan.
- e) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

2. Triangulasi Metode

Teknik triangulasi ini menggunakan berbagai metode pengumpulan data untuk menggali data sejenis. Padatriangulasi dengan metode terdapat dua strategi, yaitu:

- a) Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data,
- b) Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

3. Triangulasi Peneliti

Diharapkan dengan beberapa peneliti yang melakukan penelitian yang sama dengan pendekatan yang sama, akan mendapatkan hasil yang sama pula atau hampir sama.

4. Triangulasi Teori.

Esensi rasional penggunaan metode triangulasi adalah bahwa untuk memahami representasi fenomena sosial dan konstruksi psikologis tidaklah cukup hanya menggunakan salah satu alat ukur saja. Memahami motif, sikap, dan nilai yang dianut seseorang bukanlah suatu pekerjaan yang mudah. Triangulasi menekankan digunakannya lebih dari satu

metode dan banyak sumber data termasuk diantaranya adalah sejumlah peristiwa yang terjadi.

Selain Triangulasi ada beberapa teknik lagi yang digunakan yaitu sebagai berikut:

1. Perpanjangan Keikut Sertaan

Perpanjangan Keikut Sertaan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Jika itu dilakukan akan membatasi: *pertama*, gangguan dari dampak peneliti pada konteks; *kedua*, membatasi kekeliruan peneliti; *ketiga*, mengkompensasikan pengaruh dari kejadian-kejadian yang tidak biasa atau pengaruh sesaat.

2. Ketekunan Pengamatan

Yang dimaksud dengan Ketekunan Pengamatan adalah teknik Pemeriksaan Keabsahan Data berdasarkan “Seberapa tinggi derajat ketekunan peneliti di dalam melakukan kegiatan pengamatan. “Ketekunan” adalah sikap mental yang disertai dengan ketelitian dan keteguhan di dalam melakukan pengamatan untuk memperoleh data penelitian. Adapun “Pengamatan”, merupakan proses yang kompleks, yang tersusun dari proses biologis (mata, telinga) dan psikologis (daya adaptasi yang didukung oleh sifat kritis dan cermat).⁴²

Ketekunan pengamatan dimaksudkan menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain jika perpanjangan keikutsertaan

⁴² Kartini, Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung : Mandar Maju, 1990), Hlm 159

menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman. Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti.⁴³

⁴³ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: CV. Alfabeta, 2008), Hlm. 125

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Temuan Umum

Madrasyah Tsanawiyah Al-Hasanah Medan terletak di Jl. Tirta Wasono No. 3 Kelurahan Perintis Kecamatan Medan Timur Kota Medan. Sekitar tahun 1952 berdirilah Sekolah Maktab atau pengajian anak-anak di lokasi tersebut. Seiring dengan perkembangan zaman, pengajian tersebut berkembang ketingkat Madrasah Ibtidaiyah, setelah itu di dirikan jugalah jenjang pendidikan tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Madrasyah Tsanawiyah Al-Hasanah Medan terletak di Jl. Tirta Wasono No. 3 Kelurahan Perintis Kecamatan Medan Timur Kota Medan. Sekitar tahun 1952 berdirilah Sekolah Maktab atau pengajian anak-anak di lokasi tersebut. Seiring dengan perkembangan zaman, pengajian tersebut berkembang ketingkat Madrasah Ibtidaiyah, setelah itu di dirikan jugalah jenjang pendidikan tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Pada tahun 1987 dibuka pula jenjang pendidikan tingkat Madrasah Tsanawiyah yang bernamakan Madrasah Tsanawiyah Al-Hasanah Medan. Pada saat itu siswa yang belajar di tingkat SMP juga dapat diterima belajar di MTs Al-Hasanah Medan akan tetapi karena adanya kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan, yaitu dengan keluarnya SKB 3 Menteri, maka akhirnya murid-murid yang bersekolah di SMP dileburkan menjadi murid-murid MTs Al-Hasanah Medan. Dan MTs ini berada dibawah naungan Kementrian Agama Kota Medan, sedangkan

yayasannya bernama yayasan Al-Hasanah Medan. Madrasah ini memiliki 39 siswa dengan karakteristik dan latar belakang yang perekonomian berbeda yang dapat dijabarkan dalam tabel berikut.

Tabel 4.1 :

Data Keadaan Siswa

NO.	KELAS	JUMLAH		KET
		SISWA	ROMBEL	
1.	VII	4	1	
2.	VIII	23	1	
3.	IX	12	1	
JUMLAH		451 Orang	16	

Sumber : Dokumen oleh Tata Usaha MTs Al Hasanah, 2017

Untuk kelas yang menjadi obyek penelitian, adalah kelas VIII, terdapat 23 orang siswa. Dengan satu guru Akidah Akhlak yakni Ibu Nur Halimah, S.Ag.

Berikut data guru MTs Al Hasanah Medan PNS dan Non PNS:

Tabel 4.2 :

Data Keadaan Guru

NO.	PNS	HONOR
1.	Muhammad Ali Usri Srg, S.PdI	Sapril Ramadhan Siregar
2.	Sahrul Hadi Nasution, S.Pd	Sigit Hadi Wardoyo,

		A.Md
3.	Safner Tumanggor, S.Ag	Rudi Hartono, S.Pd
4.	Syamsuar Samosir, S.Pd	
5.	Murnida Nasution, S.Ag	
6.	Siti Maryam, S.Ag	
7.	Dra. Nuriansi Nisma	
8.	Zuraidah Hati, S.Pd	
9.	Delismawati Harahap, S.Pd	
10.	Rosni, S.Pd	
11.	Fitri Ariyani Purba S.Pd.I	
12.	Romita Sondang Harahap, S.Pd	
13.	Hasnawati, S.Ag	
14.	Suherman Hadi, S.Pd.I	
15.	Sri Tuti Hasibuan, S.Pd.I	
16.	Suprabto, S.Pd	
17.	Ning Zahro, S.Pd.I	
18.	Budi Indramawan, S.Pd	
19.	Nurhalimah, S.Ag.	
20.	Khadijah, S.Ag	
21.	Sri Taviv Indra Wati, S.Pd	
22.	Mahyudi Wijaya, S.Pd.MI	

Sumber : Dokumen oleh Tata Usaha Madrasah Ibtidaiyah Negeri Beringin, 2017

Adapun visi dan misi Madrasah Ibtidaiyah Negeri Beringin adalah :

Tabel 4.3 :

Data Visi dan Misi Sekolah

VISI	MISI
Populis, Islami, Berkualitas, dan Berwawasan lingkungan.	<ol style="list-style-type: none">1. Mengembangkan peningkatan kualitas IPTEK siswa dan guru2. Membina mengembangkan peningkatan kualitas IMTAK siswa dan guru secara terus menerus3. Mengembangkan penyempurnaan sarana dan prasarana pembelajaran siswa4. Menumbuhkembangkan apresiasi seni budaya dan meningkatkan kegiatan olahraga di kalangan siswa.5. Menciptakan lingkungan sehat, kondusif dan bernuansa islami

Sumber : Brosur Madrasah Ibtidaiyah Negeri Beringin, 2017

Sumber : Dokumen oleh Tata Usaha Madrasah Ibtidaiyah Negeri Beringin, 2017

2. Temuan Khusus

a. Pre Test

Sebelum diterapkannya model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* oleh peneliti, dalam hal ini guru telah menyampaikan materi pembelajaran tentang. Kemudian peneliti memberi *test* kepada siswa untuk mendapatkan hasil belajar berdasarkan proses pembelajaran sebelum diberikan tindakan. Adapun kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang diberikan oleh guru untuk mata pelajaran Fiqih adalah sebagai berikut :

Tabel 4.4

Kriteria Ketuntasan Minimum

No.	KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum)	Keterangan
1.	≥ 78	Tuntas
2.	≤ 78	Tidak Tuntas

Berikut ini adalah hasil belajar siswa pada *pre test* atau sebelum tindakan yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.5
Data Ketuntasan Belajar Siswa Pada *Pre Test*

NO.	Nama Siswa	Item Yang Dijawab Benar	Nilai Yang Diperoleh	Keterangan
1.	Aidil Fahri	14	70	Tidak Tuntas
2.	Aidil Pratama	14	70	Tidak Tuntas
3.	Ardina Risti	12	60	Tidak Tuntas
4.	Bayu Mahardika	14	70	Tidak Tuntas
5.	Carina	14	70	Tidak Tuntas
6.	Desi Azzahro	18	90	Tuntas
7.	Dwi Andina Soraya	9	45	Tidak Tuntas
8.	Edi Saputra	8	40	Tidak Tuntas
9.	Fajar Indah	15	75	Tidak Tuntas
10.	Ilham Lazuardi	13	65	Tidak Tuntas
11.	Indah Ramadani	4	20	Tidak Tuntas
12.	Iskandar	12	60	Tidak Tuntas
13.	M.Tegar Hidayat	20	100	Tuntas
14.	Maya Karin	7	35	Tidak Tuntas

15.	Murti	8	40	Tidak Tuntas
16.	Nurlaili	15	75	Tidak Tuntas
17.	Nurul Fadila	16	80	Tuntas
18.	Putri Amelia	16	80	Tuntas
19.	Putri Dinda Sari	8	40	Tidak Tuntas
20.	Ramadani	12	60	Tidak Tuntas
21.	Reva Ramadhani	12	60	Tidak Tuntas
22.	Reza Ramadhani	14	70	Tuntas
23.	Roni Febriansyah	16	80	Tuntas
24.	Sherli Putri Ardila	20	100	Tuntas
25.	Sri Yoza Hadinata	6	30	Tidak Tuntas
26.	Tika Muliana	8	40	Tidak Tuntas
27.	Tririandi Ramadhan	6	30	Tidak Tuntas
28.	Tri Wahyuni	6	30	Tidak Tuntas
29.	Widi Amalia	14	70	Tidak Tuntas
	Jumlah	351	1805	
	Rata-rata	--	62.24	

an tabel diatas dapat kita lihat kemampuan siswa dalam menjawab soal-soal *pre test* tergolong sangat rendah, terbukti dari 29 siswa hanya 7 orang yang mampu mencapai nilai ketuntasan belajar.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari paparan di atas dapat disimpulkan:

1. Perencanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif metode *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD) dalam upaya meningkatkan hasil belajar pada siswa kelas VIII-B SMP Negeri 2 Desa Balai Kasih, dimulai dari pembentukan kelompok heterogen, menyusun instrument pembelajaran, serta menyiapkan media dan sumber belajar yang diperlukan.
2. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif metode STAD menempatkan guru sebagai pembimbing dan siswa diberikan kesempatan untuk bekerja sama dengan siswa lain dalam menyelesaikan tugas terstruktur untuk membentuk pengetahuan dimulai dari mencari data sampai menarik kesimpulan dari materi yang dibahas.
3. Penilaian dan hasil pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif metode STAD di kelas VIII-B SMP Negeri 2 Desa Balai Kasih, memberikan hasil yang cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II meningkat sebesar 5%. Dan siklus III hasil belajar meningkat menjadi 14%. Untuk rata-rata kelas, skor dasar sebelum dilakukannya tindakan adalah 78, pada kuis I rata-rata kelas meningkat 4 poin menjadi 82 dan pada kuis II meningkat lagi 11 poin yaitu 89.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti mempunyai beberapa saran sebagai berikut:

1. Setiap siswa memiliki keunikan tersendiri. Hendaklah guru mampu menyampaikan materi dari berbagai segi, sehingga siswa dapat maksimal dalam menerima pelajaran. Guru haruslah dapat menempatkan dirinya di hadapan siswa. Ketika di dalam kelas, guru bukanlah satu-satunya orang yang pintar. Siswa juga memiliki cukup pengetahuan dan pengalaman yang dibawa dari rumah. Hendaknya, seorang guru yang baik itu adalah memberikan ruang bagi siswa untuk bekerja bersama siswa lainnya dan memberikan mereka waktu untuk menemukan sendiri pengetahuan.
2. Lembaga pendidikan, hendaknya memiliki wadah dalam menampung kreativitas dan aspirasi peserta didik untuk melatih diri, sarana berkomunikasi dengan siswa lain, serta mengukir prestasi seperti organisasi siswa, tim belajar dan ekstrakurikuler.
3. Penerapan pembelajaran metode *student teams achievement divisions* dapat lebih efektif, bila diterapkan pada kelas yang jumlah siswanya bukan termasuk kelas besar, sekitar 24-32 siswa. Agar tujuan pembelajaran dapat dicapai lebih maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suprijono. *Cooperative Learning; Teori dan Aplikasi PAIKEM*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).
- Anita Lie. *Cooperative Learning; Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*,. (Jakarta: Gramedia Widiasana Indonesia, 2007).
- Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003).
- Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: Penerbit Diponegoro, 2009).
- Dwi Siswoyo. *Ilmu pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press: 2008).
- Fudyartanto dalam Baharuddin & Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007).
- Hadi Suyono, *Social Intelligence; Cerdas Meraih Sukses Bersama Orang Lain dan Lingkungan*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007).
- Hamdani Ihsan & Fuad Hasan. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Bandung: Pustaka Setia, 2010).
- Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3*, Terjemahan M. Abdul Ghoffar .EM, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2009).
- Isjoni. *Pembelajaran Kooperatif*. Online. <http://luarsekolah.blogspot.com>. Diakses 21 April 2011 Pukul 15.00 WIB.
- Mimin Hariyati, *Model & Teknik Penilaian Pada Tingkat Satuan Pendidikan*. (Jakarta: Gaung Persada Press:2007)
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004).
- Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Remaja Rosdakarya:2011)

- Nasar, *Merancang Pembelajaran Aktif dan Kontekstual Berdasarkan "Sisko"; Paduan Praktis Mengembangkan Indikator, Materi, Kegiatan, Penilaian, Silabus, dan RPP*. (Jakarta: Gramedia Widiasana Indonesia, 2006).
- ¹ Nurmawati, *Evaluasi Pendidikan Islam*, (Bandung, Citapustaka Media:2014).
- Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*. (Jakarta: Bumi Aksara:2003).
- Oemar Hamalik. *Panduan Lengkap KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)*. (Yogyakarta: Pustaka Yustisia, 2007).
- Paul Suparno. *Riset Tindakan untuk Pendidik*. (Jakarta: Grasindo, 2007).
- Robert E. Slavin. *Cooperative Learning; Teori, Riset dan Praktik*. (Bandung: Nusa Media,2009).
- Shlomo Sharah. *Handbook of Cooperative Learning*. (Yogyakarta: Imperium, 2009).
- Siti Markamah. *Gugus Action Research*. (Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2007).
- Suharsimi, Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).
- Supardi, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).
- Susilo, *Paduan Penelitian Tindakan Kelas*. (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007).
- Suyanto, *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK); Bagian Kesatu Pengenalan PTK*, (Yogyakarta: IKIP Yogyakarta, 1997).
- Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1990).
- Tritanto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. (Jakarta: Prenada Media Group: 2010)
- Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 1, tentang Sistem Pendidikan Nasional Indonesia.

Lampiran : 1

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Satuan Pendidikan	: SMP
Mata Pelajaran	: Pendidikan Agama Islam
Kelas / Semester	: VIII-B / I (Satu)
Waktu	: 2 X 40 Menit
Siklus ke-/Pertemuan ke-	: I/1

I. STANDAR KOMPETENSI

Meningkatkan keimanan kepada Rasul Allah

II. KOMPETENSI DASAR

- Mendeskripsikan pengertian beriman kepada Rasul Allah
- Menyebutkan nama dan sifat-sifat Rasul Allah
- Meneladani sifat-sifat Rasulullah SAW

III. INDIKATOR

Siswa dapat :

- Menjelaskan dalil naqli tentang keimanan kepada Rasul Allah
- Menyebutkan nama-nama Rasul Allah
- Menjelaskan sifat-sifat Rasul Allah
- Menjelaskan tentang keistimewaan Rasul ‘ulul ‘azmi

IV. TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah pembelajaran siswa mampu meneladani dan menerapkan sifat-sifat Rasul Allah SWT dalam kehidupan sehari-hari.

V. MATERI AJAR : Iman Kepada Rasul Allah

VI. MODEL PEMBELAJARAN

Pembelajaran kooperatif dengan metode Students Teams Achievement Divisions (STAD)

VII. LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN

Kegiatan Pembelajaran	Pengelolaan Siswa	Waktu (Menit)
a. Kegiatan Awal. ➤ Guru memberi salam dan memulai pelajaran dengan membaca Al-Basmallah, serta berdoa bersama sebelum memulai	K	5

<p>pelajaran.</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Guru mengabsen siswa secara berurutan. ➤ Guru menjelaskan kompetensi yang harus dicapai dalam kegiatan pembelajaran. 	K	
<p>b. Kegiatan Inti.</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Guru mengecek hafalan siswa tentang rukun Iman dengan menunjuk beberapa siswa secara acak. ➤ Guru menjelaskan secara garis besar tentang materi yang di pelajari yaitu Iman kepada Rasul ➤ Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok heterogen, serta menjelaskan kinerja tim selama pembelajaran ➤ Tim diberi kesempatan untuk membangun dan memberi nama tim mereka masing-masing ➤ Guru memberikan materi pembahasan yaitu; mencari dalil naqli, sifat-sifat Rasul, nama Nabi dan rasul dan rasul ‘ulul ‘azmi beserta keistimewaannya. 	I K K Klp K	70
<p>c. Kegiatan Akhir (penutup).</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Guru mengecek pemahaman siswa dengan memberi pertanyaan kepada beberapa siswa tentang materi yang telah dipelajari ➤ Guru memberikan tugas kepada masing-masing tim untuk mencari kisah serta mu’jizat nabi/rasul sesuai nama tim mereka secara tertulis ➤ Guru menutup pertemuan dengan do’a dan salam 	K Klp K	5
Jumlah		80

Keterangan : K = Klasikal; Klp = kelompok; Ps = berpasangan; I = Individu

VIII. Sumber belajar : Buku Pendidikan Agama Islam SMP Kelas VIII karangan Tim Abdi Guru, Lembar Kerja Siswa CAKRA, Al-Qur’an Terjemahan

**Mengetahui,
Guru Mata Pelajaran (Pamong)**

(Dra. Misnawati)

Kuala, 15 Juli 2011

Mahasiswi Peneliti

(Rosyidah Nur)

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Satuan Pendidikan : SMP
Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam
Kelas / Semester : VIII-B / I (Satu)
Waktu : 2 X 40 Menit
Siklus ke-/Pertemuan ke- : II/2

I. STANDAR KOMPETENSI

Meningkatkan keimanan kepada Rasul Allah

II. KOMPETENSI DASAR

- Mendeskripsikan pengertian beriman kepada Rasul Allah
- Menyebutkan nama dan sifat-sifat Rasul Allah
- Meneladani sifat-sifat Rasulullah SAW

III. INDIKATOR

Siswa dapat :

- Menjelaskan dalil naqli tentang keimanan kepada Rasul Allah
- Menyebutkan nama-nama Rasul Allah
- Menjelaskan sifat-sifat Rasul Allah
- Menjelaskan tentang keistimewaan Rasul ‘ulul ‘azmi

IV. TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah pembelajaran siswa mampu meneladani dan menerapkan sifat-sifat Rasul Allah SWT dalam kehidupan sehari-hari.

V. MATERI AJAR : Iman Kepada Rasul Allah

VI. MODEL PEMBELAJARAN

Pembelajaran kooperatif dengan metode Students Teams Achievement Divisions (STAD)

VII. LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN

Kegiatan Pembelajaran	Pengelolaan Siswa	Waktu (Menit)
d. Kegiatan Awal. ➤ Guru memberi salam dan memulai pelajaran dengan membaca Al-Basmallah, serta berdoa bersama sebelum memulai	K	5

<p>pelajaran.</p> <p>➤ Guru mengabsen siswa secara berurutan.</p> <p>e. Kegiatan Inti.</p> <p>➤ Guru memrintahkan tim untuk mempresentasikan hasil kerja tim mereka didepan kelas.</p> <p>➤ Siswa yang lain menanggapi serta menanyakan hal-hal yang kurang mereka pahami dari penjelasan teman mereka</p> <p>➤ Guru memberikan penjelasan secara utuh tentang materi yang telah dipelajari</p> <p>➤ Guru memberikan kuis pertama kepada siswa berupa soal pilihan ganda yang terdapat pada lembar kerja siswa</p> <p>f. Kegiatan Akhir (penutup).</p> <p>➤ Guru dan siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari bersama.</p> <p>➤ Guru menutup pertemuan dengan do'a dan salam</p>	<p>Klp</p> <p>I</p> <p>K</p> <p>I</p> <p>K</p>	<p>70</p> <p>5</p>
Jumlah		80

Keterangan : K = Klasikal; Klp = kelompok; Ps = berpasangan; I = Individu

VIII. Sumber belajar : Buku Pendidikan Agama Islam SMP Kelas VIII karangan Tim Abdi Guru, Lembar Kerja Siswa CAKRA, Al-Qur'an Terjemahan

IX. Penilaian : Tulisan berupa kuis berbentuk pilihan ganda.

Mengetahui,
Guru Mata Pelajaran (Pamong)

(Dra. Misnawati)

Kuala, 22 Juli 2011

Mahasiswi Peneliti

(Rosyidah Nur)

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Satuan Pendidikan : SMP
Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam
Kelas / Semester : VIII-B / I (Satu)
Waktu : 2 X 40 Menit
Siklus ke-/Pertemuan ke- : III/3

I. STANDAR KOMPETENSI

Meningkatkan keimanan kepada Rasul Allah

II. KOMPETENSI DASAR

- Mendeskripsikan pengertian beriman kepada Rasul Allah
- Menyebutkan nama dan sifat-sifat Rasul Allah
- Meneladani sifat-sifat Rasulullah SAW

III. INDIKATOR

Siswa dapat :

- Menjelaskan tentang manfaat diutusnya Nabi dan Rasul Allah ke dunia
- Menjelaskan tentang tugas-tugas para Nabi dan Rasul Allah
- Menjelaskan tentang manfaat beriman kepada Nabi dan Rasul Allah.

IV. TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah pembelajaran siswa mampu meneladani dan menerapkan sifat-sifat Rasul Allah SWT dalam kehidupan sehari-hari.

V. MATERI AJAR : Iman Kepada Rasul Allah

VI. MODEL PEMBELAJARAN

Pembelajaran kooperatif dengan metode Students Teams Achievement Divisions (STAD)

VII. LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN

Kegiatan Pembelajaran	Pengelolaan Siswa	Waktu (Menit)
g. Kegiatan Awal. ➤ Guru memberi salam dan memulai pelajaran dengan membaca Al-Basmallah, serta berdoa bersama sebelum memulai	K	5

pelajaran.		
➤ Guru mengabsen siswa secara berurutan.	Klp	
h. Kegiatan Inti.	Klp	
➤ Siswa bersama tim mengerjakan tugas kelompok tentang manfaat dan tugas Nabi dan Rasul serta manfaat beriman kepada Nabi dan Rasul	K	70
➤ Tim yang belum mempresentasikan hasil kinerjanya diminta untuk maju dan mempresentasikan hasil diskusi mereka.	I	
➤ Siswa yang lain menanggapi dan memberikan pertanyaan tentang materi yang dibahas.	Klp	5
➤ Guru memberikan kuis kedua kepada siswa berupa soal latihan essay yang terdapat pada lembar kerja siswa	K	
i. Kegiatan Akhir (penutup).		
➤ Guru memberikan piagam penghargaan tim bagi kelompok yang memiliki kinerja bagus dan kompak		
➤ Guru menutup pertemuan dengan do'a dan salam		
Jumlah		80

Keterangan : K = Klasikal; Klp = kelompok; Ps = berpasangan; I = Individu

VIII. Sumber belajar : Buku Pendidikan Agama Islam SMP Kelas VIII karangan Tim Abdi Guru, Lembar Kerja Siswa CAKRA, Al-Qur'an Terjemahan

IX. Penilaian : Latihan soal berupa soal essay test

**Mengetahui,
Guru Mata Pelajaran (Pamong)**

(Dra. Misnawati)

Kuala, 29 Juli 2011

Mahasiswi Peneliti

(Rosyidah Nur)

Lampiran: 2

Penghitungan hasil penilaian dan persentase hasil peningkatan pada pembelajaran siklus II

No.	Nama Siswa	Nilai	Ketuntasan
1	Ade Sumantri	80	Tuntas
2	Afrahul Fadillah	92	Tuntas
3	Ahmad Ramanda	78	Tuntas
4	Aldi Saputra	82	Tuntas
5	Apriani	80	Tuntas
6	Ari Handoko	78	Tuntas
7	Bambang Kuncoro	80	Tuntas
8	Banta Ullina Br Ginting	84	Tuntas
9	Daniel Geofani Samureka Trg	76	Tuntas
10	Dedek Handika	80	Tuntas
11	Dedek Irwansyah	78	Tuntas
12	Dedi Legianto	76	Tuntas
13	Devi Safriadi	84	Tuntas
14	Devi Tatriani	82	Tuntas
15	Dewi Sembiring	86	Tuntas
16	Gono Irawan	84	Tuntas
17	Ita Lestari	90	Tuntas
18	Krismonita	84	Tuntas
19	M. Reza	80	Tuntas
20	Muhammad Andre Sitepu	78	Tuntas
21	Muhammad Feri	80	Tuntas
22	Muhammad Reynaldi	80	Tuntas
23	Novita Dewi Susanti	90	Tuntas
24	Nurmala	76	Tuntas
25	Rafika Hasbi	78	Tuntas
26	Rahayu	82	Tuntas
27	Riki Ramadana	73	Tuntas
28	Rindi Armaya	90	Tuntas
29	Roni Junaidi	78	Tuntas
30	Sada Kata Br PA	78	Tuntas
31	Septianda	82	Tuntas
32	Seri Pademi	88	Tuntas
33	Sindi Yustira	80	Tuntas
34	Siska Julianti	93	Tuntas
35	Siti Armaydah Br Sbr	90	Tuntas
36	Siti Nilasari	84	Tuntas
37	Siti Rahayu	88	Tuntas
38	Sri Marlina Br. Sitepu	80	Tuntas

39	Sri Swandani	78	Tuntas
40	Yogi Pratama	78	Tuntas
41	Yunika Novia	92	Tuntas

$$\begin{aligned} \text{Nilai rata-rata} &= \frac{\sum X}{N} \\ &= \frac{3370}{41} = 82 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Persentase peningkatan} &= \frac{\text{postrate} - \text{baserate}}{\text{baserate}} \times 100\% \\ &= \frac{82 - 78}{78} \times 100\% \\ &= 5\% \end{aligned}$$

Jadi, pada siklus kedua rata-rata siswa mengalami peningkatan sebesar 5 % dari nilai awal sebelum tindakan. Yaitu dari nilai rata-rata sebelum tindakan yaitu 78 meningkat 4 poin menjadi 82.

Penghitungan hasil penilaian dan persentase hasil peningkatan pada pembelajaran siklus III

No.	Nama Siswa	Nilai	Ketuntasan
1	Ade Sumantri	90	Tuntas
2	Afrahul Fadillah	100	Tuntas
3	Ahmad Ramanda	86	Tuntas
4	Aldi Saputra	86	Tuntas
5	Apriani	89	Tuntas
6	Ari Handoko	80	Tuntas
7	Bambang Kuncoro	86	Tuntas
8	Banta Ullina Br Ginting	80	Tuntas
9	Daniel Geofani Samureka Trg	80	Tuntas
10	Dedek Handika	84	Tuntas
11	Dedek Irwansyah	86	Tuntas
12	Dedi Legianto	82	Tuntas
13	Devi Safriadi	96	Tuntas
14	Devi Tatriani	90	Tuntas
15	Dewi Sembiring	92	Tuntas
16	Gono Irawan	94	Tuntas
17	Ita Lestari	96	Tuntas
18	Krismonita	87	Tuntas
19	M. Reza	82	Tuntas
20	Muhammad Andre Sitepu	80	Tuntas
21	Muhammad Feri	94	Tuntas
22	Muhammad Reynaldi	82	Tuntas
23	Novita Dewi Susanti	98	Tuntas
24	Nurmala	95	Tuntas
25	Rafika Hasbi	88	Tuntas
26	Rahayu	90	Tuntas
27	Riki Ramadana	80	Tuntas
28	Rindi Armaya	100	Tuntas
29	Roni Junaidi	83	Tuntas
30	Sada Kata Br PA	82	Tuntas
31	Septianda	90	Tuntas
32	Seri Pademi	90	Tuntas
33	Sindi Yustira	89	Tuntas
34	Siska Julianti	92	Tuntas
35	Siti Armaydah Br Sbr	98	Tuntas
36	Siti Nilasari	96	Tuntas
37	Siti Rahayu	90	Tuntas
38	Sri Marlina Br. Sitepu	92	Tuntas
39	Sri Swandani	96	Tuntas

40	Yogi Pratama	87	Tuntas
41	Yunika Novia	98	Tuntas

$$\begin{aligned} \text{Nilai rata-rata} &= \frac{\sum X}{N} \\ &= \frac{3656}{41} = 89 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Persentase peningkatan} &= \frac{\text{postrate} - \text{baserate}}{\text{baserate}} \times 100\% \\ &= \frac{89 - 78}{78} \times 100\% \\ &= 14\% \end{aligned}$$

Terlihat bahwa di penilaian siklus III ini peningkatan hasil belajar siswa sangat terlihat, yaitu pada penilaian siklus II siswa memperoleh nilai rata-rata sebesar 82 yaitu meningkat 5% dari nilai dasar sebelum tindakan, kemudian pada siklus III nilai rata-rata menjadi 89 yaitu meningkat 14% dari nilai dasar sebelum dilakukannya tindakan, dengan demikian telah terlihat bahwa adanya perubahan terhadap hasil belajar siswa antara nilai awal sebelum tindakan dengan siklus II dan ke III, yaitu setelah dilakukannya tindakan atau penerapan metode STAD.

Lampiran : 3

LEMBAR OBSERVASI KEAKTIFAN BELAJAR SISWA

Siklus/Pertemuan ke- :

Kelompok :

Pengamat :

Petunjuk pengisian: Berilah tanda \checkmark pada kolom 0, 1, 2, 3, 4 dengan kriteria skor sebagai berikut:

0 jika tidak ada siswa yang melakukan

1 jika 1 siswa melakukan

2 jika 2 siswa melakukan

3 jika 3 siswa melakukan

4 jika 4 siswa melakukan

No.	Aspek Yang diamati	0	1	2	3	4
1	Mencatat materi/soal/hasil pembahasan					
2	Mengajukan pendapat kepada guru atau kepada siswa lain					
3	Merespon pertanyaan/instruksi guru					
4	Berdiskusi/berpartisipasi dalam kelompok					
5	Mengerjakan LKS					
6	Mempresentasikan hasil kerja kelompok					
7	Memanfaatkan sumber belajar yang ada					
	Jumlah					

Pengamat,

(Ilham Karim Parapat)

Lampiran : 4

HASIL OBSERVASI KEAKTIFAN BELAJAR SISWA

Siklus/Pertemuan ke- : I/1

Hari/Tanggal : Jum'at/ 15 Juli 2011

No.	Nama Kelompok	Skor/nilai tiap aspek							Jumlah
		1	2	3	4	5	6	7	
1	Nabi Daud	3	1	0	2			4	9
2	Nabi Yusuf	4	2	1	4			4	15
3	Nabi Ismail	3	0	2	4			3	12
4	Nabi Adam	2	2	1	4			4	13
5	Nabi Muhammad Saw	2	1	1	4			4	12
6	Nabi Ibrahim	3	0	1	2			4	10
7	Nabi Isa	2	0	0	4			4	10
8	Nabi Nuh	2	1	2	3			3	11
9	Nabi Musa	2	1	1	3			4	11
10	Nabi Sulaiman	4	0	3	2			2	11
	Jumlah								114

Pengamat,

(Ilham Karim Parapat)

HASIL OBSERVASI KEAKTIFAN BELAJAR SISWA

Siklus/Pertemuan ke- : II/2

Hari/Tanggal : Jum'at/ 22 Juli 2011

No.	Nama Kelompok	Skor/nilai tiap aspek							Jumlah
		1	2	3	4	5	6	7	
1	Nabi Daud	2	1	1	3	4	4	4	20
2	Nabi Yusuf	4	0	2	4	4	4	4	22
3	Nabi Ismail	2	0	2	2	4	0	4	14
4	Nabi Adam	3	1	1	2	4	0	4	15
5	Nabi Muhammad Saw	4	0	3	4	4	4	4	23
6	Nabi Ibrahim	2	0	2	2	4	0	4	14
7	Nabi Isa	2	0	0	2	4	0	4	12
8	Nabi Nuh	4	0	1	4	4	4	4	21
9	Nabi Musa	4	0	0	2	4	0	4	14
10	Nabi Sulaiman	2	2	2	2	4	0	4	16
	Jumlah								171

Pengamat,

(Ilham Karim Parapat,)

HASIL OBSERVASI KEAKTIFAN BELAJAR SISWA

Siklus/Pertemuan ke- : III/3

Hari/Tanggal : Jum'at/ 29 Juli 2011

No.	Nama Kelompok	Skor/nilai tiap aspek							Jumlah
		1	2	3	4	5	6	7	
1	Nabi Daud	4	1	0	4	4	0	4	17
2	Nabi Yusuf	4	2	0	4	4	0	4	18
3	Nabi Ismail	2	0	1	4	4	4	4	19
4	Nabi Adam	4	0	2	4	4	4	4	18
5	Nabi Muhammad Saw	4	3	0	4	4	0	4	19
6	Nabi Ibrahim	2	2	1	4	4	4	4	21
7	Nabi Isa	2	2	0	4	4	4	4	20
8	Nabi Nuh	2	0	2	4	4	0	4	16
9	Nabi Musa	4	1	2	4	4	4	4	23
10	Nabi Sulaiman	2	2	1	4	4	4	4	21
	Jumlah								192

Pengamat,

(Rosyidah Nur)

**PENINGKATAN HASIL OBSERVASI KEAKTIFAN BELAJAR
SISWAKELAS VIII-B SMP NEGERI 2 DESA BALAI KASIH PADA
SETIAP SIKLUS**

No.	Nama Kelompok	Siklus		
		I	II	III
1	Nabi Daud	9	20	17
2	Nabi Yusuf	15	22	18
3	Nabi Ismail	12	14	19
4	Nabi Adam	13	15	18
5	Nabi Muhammad Saw	12	23	19
6	Nabi Ibrahim	10	14	21
7	Nabi Isa	10	12	20
8	Nabi Nuh	11	21	16
9	Nabi Musa	11	14	23
10	Nabi Sulaiman	11	16	21
	Jumlah	114	171	192

Dari hasil observasi keaktifan belajar siswa kelas VIII-B SMP Negeri 2 Desa Balai Kasih dalam mengikuti pembelajaran kooperatif dengan metode STAD, terlihat semakin meningkat dalam setiap siklus, hal ini berarti antusiasme para siswa dalam mengikuti pembelajaran PAI dengan metode yang baru semakin memberikan semangat serta rasa penasaran bagi siswa untuk selalu mengikuti pembelajaran.